
**PERILAKU KONSUMSI MINUMAN ALKOHOL DAN PERILAKU AGRESIF
MAHASISWA RANTAU ASAL X DI SALATIGA**

Oleh

Venessya Manuhutu¹), Christiana Hari Soetjningsih²)^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}Jln. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711E-mail:¹manuhutu.ven@gmail.com, ²soetji_25@yahoo.co.id**Abstract**

The quantitative research aims to determine the relationship between alcohol consumption behavior and aggressive behavior in Students from X who study in Salatiga. The research instrument using The alcohol use disorders identification test (AUDIT) and “The Aggression Questionnaire” which have met requirements of good reliability. The data collection technique used was a purposive sampling technique with 44 participants. The results showed there was significant positive relationship between alcohol consumption behavior and aggressive behavior, which means that the higher the behavior of alcohol consumption, the higher the aggressive behavior, and vice versa. A total of 17 students (38,6%) were in zone IV (problematic) in alcohol consumption behavior. This result can be used as a basis for efforts to prevent the consumption of alcoholic beverages.

Keywords: Aggressive, Alcoholic Beverage Consumption, College Students**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yakni yang pertama masa remaja awal yang berlangsung pada usia sekolah menengah pertama dengan perubahan pubertal sedangkan yang kedua masa remaja akhir dimana pada masa ini remaja memiliki minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas yang lebih menonjol dibandingkan masa remaja awal (Santrock, 2007). Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Menurut Erikson (dalam Soetjningsih, 2018) pada masa pubertas, remaja berada pada tahap perkembangan psikososial yang disebut “*identity versus confusion*”. Pada masa ini individu ingin menonjolkan identitas dirinya, namun individu masih terperangkap oleh kaburnya peran individu dalam lingkungan. Selain mengalami krisis identitas, remaja juga beresiko terhadap perilaku agresif dan kriminalitas (Kusumaryani, 2017).

Perilaku agresif merupakan perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992) dan aspek – aspek perilaku agresif meliputi agresif fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Munculnya perilaku agresif menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) berkaitan dengan rasa amarah yang ada dalam diri seseorang. Rasa marah tersebut dapat muncul dikarenakan adanya serangan dari orang lain, individu mengalami frustrasi, ekspektasi pembalasan atau motivasi individu dalam membalas dendam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia dan Etika (2020) baik lelaki maupun perempuan sama-sama melakukan perilaku agresif walaupun bervariasi perilaku agresif yang dimunculkan. Pada aspek agresif fisik, ancaman merupakan jenis perilaku yang sering dilakukan. Membantah dan bertengkar mulut merupakan jenis perilaku agresif verbal yang sering dilakukan sedangkan aspek permusuhan yang sering dimunculkan adalah rasa curiga.

Menurut Yunalia (2017) tingginya perilaku agresif pada remaja dikarenakan remaja merupakan masa dimana individu memiliki

pandangan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit serta memerlukan adaptasi, yang dimana proses adaptasi ini akan memengaruhi kondisi remaja secara psikologis maupun fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patty dan Sampe (2018) remaja laki-laki Jemaat Imanuel OSM Maluku Tengah menunjukkan perilaku agresif yang pada remaja laki-laki peminum miras dikategorikan tinggi. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan memiliki tiga karakteristik antara lain pertama perilaku agresif yang ditunjukkan bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain sedangkan yang kedua tingkah laku seseorang yang memiliki maksud untuk membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Ketiga, perilaku agresif yang ditunjukkan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis misalnya dengan memaki, menghina, menyalahkan orang lain, atau sejenisnya.

Menurut Myrs (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja diantaranya faktor genetik, sistem saraf otak, keluarga, budaya atau lingkungan sosial, pengalaman yang tidak mengenakkan maupun biokimia seperti mengonsumsi minuman beralkohol. Babor dkk. (2001) mengemukakan bahwa mengonsumsi minuman alkohol merupakan perilaku mengonsumsi alkohol yang berisiko negatif kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Perilaku agresif juga banyak dilakukan oleh para remaja yang sudah berstatus mahasiswa. Wawancara juga dilakukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa rantau asal X yang sedang berkuliah di Salatiga. Berdasarkan wawancara, para mahasiswa mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa intonasi suara yang dikeluarkan cenderung tinggi, suka mengucapkan kata-kata kasar, membanting peralatan rumah tangga, menampar, kurang dalam mengontrol emosi maupun sering mengonsumsi minuman alkohol. Salah satu budaya masyarakat X adalah mengonsumsi minuman alkohol tradisional maupun minuman yang di impor dari Sulawesi seperti anggur

merah. Keberadaan minuman alkohol tradisional ini sudah ada dari zaman dahulu dimana minuman tradisional ini hanya dikonsumsi pada saat menegaskan suatu keputusan adat. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman minuman alkohol ini tidak hanya digunakan dalam tradisi adat pasawari (rangkain proses dalam acara pelantikan raja setiap 5 tahun sekali) tetapi juga dikonsumsi setiap acara seperti kumpul pernikahan, syukuran atas peneguhan warga sidi gereja, penghiburan di rumah duka, ulang tahun dan lain-lain (Laurens, 2013).

Perilaku konsumsi alkohol dan perilaku agresif telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Yerkohok (2020) ada beberapa faktor penyalahgunaan alkohol yang ada pada masyarakat Maskona, Provinsi Papua Barat seperti faktor sosial (*prestige*) yang terdiri dari gaya hidup (*life style*) dan sistem nilai sosial sedangkan faktor yang kedua adalah faktor kebijakan pemerintah. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan maupun peraturan daerah akan tetapi nyatanya minuman alkohol masih bebas diperjualbelikan sehingga hal tersebut membuat masyarakat seakan-akan masalah minuman alkohol ini terkesan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Faktor yang ketiga adalah ketersediaan minuman alkohol yang dapat ditemukan secara bebas.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Tes, Puspitawati dan Marlinawati (2017) di salah satu Universitas di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa ada berbagai macam alasan mahasiswa mengonsumsi minuman alkohol diantaranya faktor yang pertama karena tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Selain itu faktor yang kedua adalah lingkungan dan pertemanan turut mempengaruhi seseorang dalam mengonsumsi minuman alkohol seperti ajakan teman sebesar 68%. Kemudian 86.9% mengonsumsi minuman alkohol di warung maupun di pedagang kaki lima dan 68% membeli minuman berdasarkan isi dompet dan kondisi keuangan dari mahasiswa. Faktor yang ketiga adalah individu dimana dengan mengonsumsi

minuman alkohol dapat menghilangkan stres dan dapat membuat individu merasa senang. Jenis minuman yang dikonsumsi oleh mahasiswa *Jack D* (Kadar alkohol 40-50%), bir (kadar 5%), arak solo (ciu), tuak dan moke.

Penelitian Robertson, Forbes dan Thyne (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengonsumsi minuman alkohol melakukan keempat perilaku agresi diantaranya agresi fisik, verbal, kemarahan dan agresi relasional. Menurut Prabowo dan Pratisi (2017) seorang pecandu alkohol rentan dalam berperilaku agresif seperti memukul teman, mengejar, mengancam, membentak, dan berkata kasar. Parrott dan Eckhardt (2018) mengemukakan bahwa penggunaan alkohol dapat berpotensi pada tindakan agresi dimana individu membatasi perhatiannya terhadap hal-hal yang menimbulkan provokasi (hasutan) sedangkan Denson dkk. (2018) mengemukakan bahwa perilaku agresi diperkirakan terjadi karena alkohol dapat membuat perhatian individu menjadi fokus kepada hal-hal yang memicu kebisingan, dimana hal ini dapat terjadi karena adanya aktivitas pada prefrontal korteks medial dan dorsolateral pada otak manusia.

Menurut Santrock (2007) minuman alkohol digunakan sebagai obat pereda rasa sakit yang memiliki efek jangka pendek berupa relaksasi, aktivitas otak tertekan, perilaku melambat, rasa malu kurang. Jika individu mengonsumsi dengan berlebihan dapat membuat disorientasi, kehilangan kesadaran, bahkan dapat berakibat pada kematian apabila kadar alkohol dalam darah tinggi sedangkan risiko kesehatan yang diterima dapat berupa kecelakaan, kerusakan otak, memiliki penyakit jantung, hati dan lain-lain sedangkan menurut Ilham (2020) efek dari minuman alkohol dapat membuat individu tidak mampu mengontrol diri sehingga dapat membuat individu dengan mudah melakukan perilaku agresif seperti memeras, menganiaya, bahkan sampai melakukan pembunuhan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa mahasiswa asal X telah mengenal minuman

alkohol sejak kecil karena adanya salah satu minuman alkohol tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Namun seiring berkembangnya zaman bukan hanya minuman alkohol tradisional tetapi juga minuman alkohol lainnya. Dengan adanya minuman alkohol ini, sering kali membuat mahasiswa menjadi sulit dalam mengontrol dirinya sehingga timbul perilaku agresif yang dimunculkan. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan hubungan antara perilaku konsumsi minuman alkohol dan perilaku agresif menunjukkan hasil yang belum konklusif yaitu masih ada hasil pro-kontra. Maka dari itu diperlukan pengkajian mengenai hubungan perilaku konsumsi minuman alkohol dengan perilaku agresif pada mahasiswa asal X yang sedang melanjutkan pendidikannya di Salatiga.

LANDASAN TEORI

Perilaku Agresif

Agresivitas adalah perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992). Individu yang melakukan perilaku agresif memiliki 4 aspek (Buss & Perry, 1992) diantaranya:

- Physical aggression* atau agresif fisik yang meliputi berbagai tindakan menyakiti maupun mengganggu orang lain termasuk merusak barang, memukul, menendang, mendorong dan lain-lain.
- Verbal aggression* atau agresi verbal yang merupakan melukai atau menyakiti orang lain secara perkataan seperti memaki, membentak, mengejek orang lain dengan menggunakan kata-kata kasar.
- Anger* atau kemarahan merupakan masalah pengontrolan emosi seperti rasa marah maupun kesal.
- Hostility* atau permusuhan meliputi komponen kognitif seperti curiga terhadap orang, merasa tidak adil akan hidupnya, benci, dan iri hati.

Menurut Myers (2012), faktor yang mempengaruhi perilaku agresif meliputi:

- a. Neurologis atau sistem saraf otak yang merupakan salah satu saluran agresif pada manusia maupun hewan. Selain itu struktur otak yang abnormal dapat menyebabkan perilaku agresif yang abnormal.
- b. Genetis atau pewarisan sifat (hereditas) dari orang tua dapat mempengaruhi kepekaan sistem saraf terhadap tanda-tanda agresif seperti sifat temperamen pada individu telah dibawah sejak lahir.
- c. Biokimia, artinya kandungan kimia dalam darah juga berpengaruh terhadap stimulasi agresif seperti minuman alkohol.
- d. Keluarga, artinya jika orang tua memberikan hukuman kepada anak secara fisik (berteriak, memukul, atau menampar) dengan alasan kedisiplinan, maka anak cenderung akan menunjukkan perilaku agresif secara fisik.
- e. Budaya atau lingkungan, artinya ketika di luar rumah anak akan meniru lingkungan dan budaya sekitar.
- f. Pengalaman individu yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit atau serangan personal yang diterima oleh individu.

Perilaku konsumsi minuman alkohol

Menurut Babbor dkk. (2001) mengonsumsi minuman alkohol merupakan perilaku yang berisiko negatif baik untuk kesehatan fisik maupun mental. Terdapat 3 aspek seseorang dalam mengonsumsi minuman alkohol, yakni:

- a. Frekuensi atau kuantitas dalam mengonsumsi alkohol dapat meningkatkan risiko berbahaya bagi pengguna maupun orang lain.
- b. Gejala ketergantungan yang mengacu pada kesehatan mental
- c. *Harmful alcohol use* merupakan fenomena perilaku, kognitif, dan fisiologis yang dialami oleh individu setelah mengonsumsi alkohol seperti mengalami gangguan dalam mengontrol diri. Hal tersebut membuat individu mengonsumsi minuman alkohol secara terus menerus.

Efek yang dialami oleh individu yang mengonsumsi minuman alkohol menurut Ariyanto dkk. (2021) meliputi:

- a. Fisik, individu yang mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan memiliki gangguan kesehatan secara fisik. Selain itu individu juga mengalami mual, pusing, dan muntah-muntah.
- b. Psikis, individu memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini karena setelah mengonsumsi alkohol individu cenderung merasa senang serta stres dan beban yang dirasakan turut hilang walaupun hanya sesaat.
- c. Prestasi belajar, dampak yang dialami oleh individu adalah mendapatkan nilai indeks prestasi yang rendah. Hal ini dikarenakan kebiasaan mengonsumsi alkohol merupakan upaya yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk pelarian dari stres dan depresi selama berada di bangku perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 44 mahasiswa asal X yang terdiri dari 32 laki-laki dan 12 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Kemudian data yang dikumpulkan terhitung dari tanggal 5 April s.d 12 April. Skala ukur perilaku konsumsi minuman alkohol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Alcohol Use Disorders Identification Test* (AUDIT) dari WHO (2001) dengan jumlah 10 aitem. Sesudah uji coba, semua aitem masuk dalam kategori baik dan koefisien reliabilitasnya = 0,842. Untuk skala perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dari “*The Aggression Questionnaire*” (Buss & Perry, 1992) dengan jumlah 29 aitem. Sesudah uji coba, ada 4 aitem yang gugur sehingga jumlahnya menjadi 25 aitem dan koefisien reliabilitasnya = 0,913.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara perilaku konsumsi minuman alkohol dengan perilaku agresif pada mahasiswa rantau asal X di Salatiga. Semakin tinggi perilaku konsumsi minuman alkohol maka semakin tinggi perilaku agresif pada mahasiswa begitupun sebaliknya, jika semakin rendah perilaku konsumsi minuman alkohol maka semakin rendah perilaku agresif pada mahasiswa asal X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi diperoleh $r = 0,560$ dan nilai Sig. (1-tailed) sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku konsumsi minuman alkohol dengan perilaku agresif. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan semakin tinggi perilaku konsumsi minuman alkohol semakin tinggi pula perilaku agresif begitupun sebaliknya semakin rendah perilaku konsumsi minuman alkohol semakin rendah perilaku agresif yang dimunculkan pada mahasiswa rantau asal X yang kuliah di Salatiga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima.

Adanya hubungan positif antara variabel perilaku konsumsi alkohol dengan perilaku agresif, kemungkinan menurut Babor dkk. (2001) jika minuman alkohol dikonsumsi dengan frekuensi yang sering serta jumlah yang banyak tentu dapat meningkatkan risiko bahaya baik secara mental maupun fisik. Selain itu dengan mengonsumsi alkohol juga dapat membuat individu menjadi ketergantungan serta dapat berdampak pada perilaku maupun kognitif seperti dapat membuat individu menjadi kecanduan.

Jika mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan menurut Ariyanto dkk. (2021) tentu memiliki efek yang tidak baik bagi diri seperti individu akan memiliki gangguan secara fisik (penyakit diabetes, jantung, mual-mual, pusing dll) maupun psikis, dimana dirinya akan merasa senang dan bahagia walaupun hanya sesaat dan hal tersebut cenderung akan membuat

individu menjadi ketergantungan. Kemungkinan yang lain, dampak yang akan diterima oleh mahasiswa selama perkuliahan adalah mahasiswa tersebut bisa jadi akan mendapatkan nilai indeks prestasi yang rendah. Hal ini dikarenakan tuntutan lingkungan yang dapat membuat dirinya merasakan stres dan depresi sehingga lebih memilih mengonsumsi minuman alkohol sebagai pelariannya.

Berdasarkan hasil penelitian, kuantitas yang dikonsumsi oleh mahasiswa cukup tinggi dengan rata-rata 2 – 3 kali dalam seminggu sehingga hasil tersebut dapat meningkatkan risiko bahaya bagi pengguna maupun orang lain. Hal ini sependapat dengan Prabowo dan Pratiwi (2017) yang berpendapat bahwa individu mengonsumsi minuman alkohol dapat melakukan penyerangan seperti mengancam, membentak, berkata kasar, dan memukul. Selain itu menurut Parrot dan Eckhardt (2018) mengemukakan bahwa penggunaan alkohol dapat membuat perhatian individu lebih fokus terhadap hal-hal yang menimbulkan provokasi sehingga hal tersebut dapat membuat individu melakukan tindakan perilaku agresif.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi minuman alkohol pada mahasiswa asal X memiliki zona 1 (risiko rendah) sebanyak 4 orang (9,09%), zona 2 (risiko sedang) 15 orang (34,09%), zona 3 (risiko) 8 orang (18,18), dan zona 4 (bermasalah) 17 orang (38,09%). Sebanyak 25 mahasiswa memiliki risiko yang cukup berbahaya. Hal ini dikarenakan tingkat perilaku konsumsi minuman alkohol pada mahasiswa mayoritas berada pada kategori tinggi sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau asal X memiliki kontrol diri yang rendah serta dapat membuat individu menjadi pecandu. Hal ini sependapat dengan Ariyanto dkk. (2021) dimana mengonsumsi alkohol dapat membuat individu memiliki kontrol diri yang rendah karena setelah mengonsumsi, individu akan merasa senang, stres, dan beban yang hilang walaupun hanya sesaat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perilaku agresif yang dimunculkan seperti agresif verbal, fisik maupun permusuhan. Hal ini dikarenakan partisipan cenderung akan berperilaku agresif jika dirinya merasa tidak sejalan maupun sependapat dengan orang lain. Partisipan juga lebih merasa jika ada seseorang yang baik kepadanya tentu partisipan menganggap bahwa seseorang tersebut menginginkan sesuatu dari dirinya. Selain itu partisipan juga lebih baik menggunakan kekerasan untuk melindungi hak-haknya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robertson dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa dengan mengonsumsi minuman alkohol dapat membuat individu untuk melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal serta individu dapat menggunakan kekerasan dalam bentuk memukul, mengancam dan berkata kasar.

Pada penelitian ini, partisipan sering kali merasakan bahwa teman-temannya sering kali berbicara tentang hal buruk dibelakang partisipan. Hal ini sependapat dengan Santrock (2007) pada usia remaja, individu memiliki atensi atau konsentrasi yang cukup baik dalam memfokuskan perhatiannya terhadap stimuli-stimuli yang diterima. Penelitian lain juga dilakukan oleh Parrot dan Eckhardt (2018) mengungkapkan bahwa alkohol dapat membuat seseorang mengalami perubahan neuropsikologis (berhubungan dengan fungsi otak) serta dapat menghambat kemampuan *self-regulation* pada individu yang pada akhirnya dapat membuat individu melakukan tindakan agresif. Dengan mengonsumsi alkohol, individu yang mabuk lebih memfokuskan perhatiannya pada stimulus atau informasi yang lebih kuat misalnya penghinaan (agresif verbal). Kemudian informasi tersebut akan lebih mudah untuk diterima dan individu akan lebih mudah untuk terprovokasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh perilaku konsumsi minuman alkohol terhadap perilaku agresif pada mahasiswa asal X memiliki

kontribusi sebesar 31,3% terhadap perilaku agresif, sedangkan 68,7% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya seperti pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan dan lain-lain diluar penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan *google form*, sebagai sarana untuk mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemudian peneliti mengalami kesulitan dalam mengontrol partisipan berdasarkan kriteria penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku konsumsi minuman alkohol dengan perilaku agresif pada mahasiswa rantau asal X dengan tingkat perilaku konsumsi minuman alkohol yang berada pada zona IV (bermasalah) sebesar 38,64%. Kemudian tingkat perilaku agresif pada mahasiswa berada pada kategori sedang sebesar 50%. Sumbangan efektif yang diberikan oleh perilaku konsumsi minuman alkohol terhadap perilaku agresif memiliki kontribusi sebesar 31,3%, sedangkan 68,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi Penelitian Selanjutnya yaitu;

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku konsumsi alkohol dengan perilaku agresif hendaknya menggunakan teknik wawancara, agar lebih dikaji secara mendalam berdasarkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti hubungan remaja dengan orang tua, hubungan pertemanan dan lain-lain.
- b. Untuk pengambilan data, sebaiknya dilakukan secara langsung agar mudah dikontrol sesuai dengan kriteria partisipan yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil data

dengan menggunakan *google forms*, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama serta banyak partisipan yang tidak memenuhi kriteria penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyanto, A., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2021). Analisis dampak kecanduan minuman keras pada mahasiswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 1-10.
- [2] Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi 2.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Azwar, S. (2018). *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Babor, T. F., Higgins-biddle, J. C., Saunders, J. B., & Monteiro, M. G. (2001). *The Alcohol Disorders Identification Test (2nd ed.)*. World Health Organization.
- [5] Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- [6] Denson, T. F., Blundell, K. A., Schofield, T. P., Schira, M. M., & Kramer, U. M. (2018). The correlates of alcohol-related aggression. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 18, 203-215. doi: <https://doi.org/10.3758/s13415-017-0558-0>
- [7] Hurlock, E. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill, Companies, Inc.
- [8] Ilham, M. Z. (2020). Pengaruh minuman keras terhadap timbulnya kejahatan di kota makassar. *Indonesia Journal of Criminal Law*, 2(1), 55-65.
- [9] Kusumaryani, M. (2017). Ringkasan studi : Prioritas kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. Retrieved from www.Idfebui.org.
- [10] Laurens, V. M. D. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik mengkonsumsi sopi (minuman alkohol tradisional) pada remaja di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 121-131.
- [11] Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [12] Parrot, D. J., & Eckhardt, E. I. (2018) Effects of alcohol on human aggression. *Current Opinion in Psychology*, 19, 1-5. doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.023>
- [13] Patty, S., & Sampe, P. D. (2018). Korelasi kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki peminum miras. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 21-27.
- [14] Putro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- [15] Prabowo, A. G., & Pratisti, W. D. (2017) Studi fenomenologis: Perilaku agresif pada pecandu alkohol. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 256-266.
- [16] Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- [17] Robert, K., Forbes, S., & Thyne, M. (2017). Perpetration of alcohol-related aggression by male and female college students: An examination of overt and relational aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-22. doi: [10.1177/0886260517696872](https://doi.org/10.1177/0886260517696872).
- [18] Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- [19] (2007). *Remaja*. (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- [20] Soetjningsih, H. C. (2018). *Perkembangan anak*. Depok: Prenadamedia Group.
- [21] Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial (Edisi 12.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [22] Tes, A. A., Puspitawati, T., & Marlinawati, V. U. (2017). Fenomena perilaku mengkonsumsi minuman keras mahasiswa

- program studi s-1 kesehatan masyarakat universitas respati yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1), 25-31.
- [23] Sandi, Y. D. L., Hidayati, L. N., & Andarini, E. (2020). Motivasi sosial konsumsi alkohol pada remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 81-85.
- [24] Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya konsumsi minuman beralkohol (studi kasus pada masyarakat Moskona di kelurahan Bintuni Barat, distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 147-153.
- [25] Yunalia, E. M. (2017). Hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. *Nursing Science Jurnal*, 1, 30-36.
- [26] Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *Jurnal Health of Study*, 4(1), 38-45.